Didaché: Journal of Christian Education
Vol. 3, No. 2 (2022): 124–147
e-ISSN: 2722-8584
Published by: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran
DOI: 10.46445/djce.v3i2.542

Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30

Sensius Amon Karlau,[1] Ivo Sastri Rukua,[2] Jeffrit Kalprianus Ismail[3]
[1, 2]Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena, Papua, Indonesia
[3]Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura, Papua, Indonesia
Email: sensiuskarlau07@gmail.com

Abstract
The urgency of this study aims to explain the actualization of Christian religious education which currently seems not to be going in rhythm with various expectations. This condition occurs because of the rapid demands of science and information networks development in the era of the industrial revolution 4.0 intertwined with waves of disruption. It is ironic because, in practice, some teachers still use conventional patterns. This of course is tedious and burdensome. The author uses a qualitative method with a literature approach and concludes that the praxis of Christian religious education is intertwined with a transformative call in the semantic meaning of Matthew 11:28-30. Therefore, the actualization of Christian religious education must be passionate, provide relief, be interactive, and dialogical, and lead to an invitation to learn continuously by educators to students gently and pleasantly as the Lord Jesus did.

Keywords: Transformative Pedagogy, Industrial Revolution Era 4.0, Matthew 11:28-30.

Abstrak
Urgensitas penelitian ini bertujuan memaparkan mengenai aktualisasi pendidikan agama Kristen yang saat ini terkesan tidak berlangsung seirama dengan berbagai ekspektasi. Kondisi ini terjadi karena derasnya tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan jaringan informasi pada era revolusi industri 4.0 yang berkelindan dengan gelombang disrupsi. Sungguh ironis karena dalam praksisnya, sebagian guru masih menggunakan pola yang bersifat konvensional. Hal ini tentunya membosankan dan memberatkan. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan menyimpulkan bahwa praksis pendidikan agama Kristen, sejatinya berkelindan dengan panggilan *pedagogik transformatif* dalam makna semantik Matius 11:28-30. Karenanya konkretisasi pendidikan agama Kristen semestinya bersifat membangunkan gairah, memberi kelegaan, bersifat interaktif, dialogis, dan mengarah pada ajakan untuk belajar secara berkelaluan oleh para pendidik kepada peserta didik dengan lembut dan menyenangkan sebagaimana dilakukan Yesus.

Kata Kunci: Pedagogik Transformatif, Era Revolusi Industri 4.0, Matius 11:28-30.

Article History Received: May 06, 2022 Revised: Sep. 2, 2022 Accepted: Sep. 22, 2022

This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Kontinuitas dan konkretisasi pendidikan agama Kristen dalam berbagai era dan bentuknya selalu diorientasikan agar berbalutkan teks Kitab Suci sebagai landasan otoritatif yang mengarah pada prinsip *kristosentris.* Sidjabat (2018) menegaskan "tanpa percaya kepada Yesus Kristus, iman Kristen boleh dikatakan tidak ada". Lebih jauh, dalam praksisnya yang beresonansi dengan ilmu pendidikan atau mendidik secara teologis-filosofis, Tung (2013) mengungkapkan bahwa para tokoh pendidikan agama Kristen memandang pentingnya mengintegrasikan firman Tuhan dengan segala bentuk dan materi pembelajaran. Namun dalam perkembangannya, firman Tuhan sebagai instrumen yang bersifat otoritatif bagi upaya membentuk seseorang maupun sekelompok orang tidak mudah terealisasi secara efektif karena berbagai tantangan yang tidak mudah dihadapi para pendidik dalam era yang terus berubah dan bersifat disruptif (Otto, 2021). Mulyasa (2021) mengemukakan bahwa saat ini, revolusi industri 4.0 dan peradaban 5.0 telah bersumbangsih besar dalam memberi pengaruh pada berbagai bidang kehidupan, sehingga terjadi disrupsi teknologi dan inovasi pada berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Pada tantangan yang lain, Hermino (2020) menegaskan mengenai segala wujud perubahan dengan tendensi globalisasi menerabas dunia pendidikan terkesan menuntut para pendidik untuk terus memperlengkapi diri secara simultan dengan berbagai kompetensi sebagai guru yang profesional. Dengan benar Tilaar (2015) mengemukakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia berada dalam abad ke-21 yang disebut dunia modern. Hal ini pun berimplikasi pada berbagai pekerjaan dalam masyarakat yang terus berdiferensiasi dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan dalam dunia secara progresif sehingga perubahan besar tersebut menuntut profesionalisme guru (Tilaar, 2015). Ironisnya, pada level dan kondisi tertentu, sebagian pendidik mulai merasa bosan, jenuh, capai dan kemudian menganggap bahwa aktivitas pendidikan yang mengarah pada proses pembelajaran cukup dilakukan sebatas sebuah rutinitas. Menkritisi realitas ini, Sidjabat (2018) memaparkan bahwa pendidikan bukanlah sebuah tugas "apa boleh buat", yang dilakukan karena tidak ada lagi tugas lain yang dikerjakan.

Sementara itu, upaya untuk mempertahankan esensi pendidikan agama Kristen masih dibarengi dengan pola atau metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan terkesan menutup diri dari berbagai bentuk perubahan yang

sesungguhnya dapat diadopsi oleh para pendidik. Realitas ini dikritik oleh Edlin (2015) karena pelaksanaan pendidikan agama Kristen masih mengutamakan sebatas penyediaan informasi untuk diingat. Karenanya pelaksanaan pendidikan agama Kristen cenderung menekankan pada upaya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan yang mengarah pada aspek mengingat berdasarkan metode menghafal. Lebih jauh, saat ini pun masih terdapat sebagian pendidik yang memiliki pemahaman bahwa penyediaan informasi berupa materi pelajaran sekedar dilakukan berdasarkan ingatan memori semata tanpa mendalminya dengan maksimal. Hal ini terjadi karena menganggap bahwa mengajar pendidikan agama Kristen tidaklah berbeda dengan amanat untuk mengajar materi pelajaran yang lain. Posumah-Santosa (2019) mengemukakan bahwa sebagian kalangan beranggapan bahwa mengajar pendidikan agama Kristen merupakan tugas yang mudah dan tidak perlu dilakukan oleh guru yang memiliki keahlian khusus pada bidang pendidikan agama Kristen yang tentunya memiliki unsur-unsur tertentu yang berbeda dengan bidang lain dan harus dipahami dengan baik.

Lebih jauh, pemahaman praksis pendidikan agama Kristen oleh sebagian guru masih cenderung mempertahankan pola-pola tradisional. Konkritnya, sebagian guru tidak cepat menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang terjadi sebagaimana dilakukan oleh bidang ilmu yang lain. Sudarma (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang berbasis pada tradisi demikian masih terdapat pada guru-guru dalam konteks pembelajaran keagamaan. Pada hakikatnya, kondisi ini sangat riskan karena dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era industri 4.0 yang tidak terbendung. Hamzah (2020a) mengemukakan bahwa revolusi industri 4.0 ditandai dengan jaringan raksasa yang sanggup menghubungkan semua perangkat secara *online* melalui skema kerja bersama dalam konteks dunia yang berbeda namun terkoneksi. Oleh karena itu, perkembangan ini membawa dampak juga bagi implementasi pendidikan. Menarik karena sebagai peserta didik yang cenderung menginginkan praksis pendidikan yang menyenangkan dan menggairahkan. Namun sungguh ironis karena harapan ini belum terwujud dengan maksimal dalam konteks pendidikan agama Kristen. Sebabnya, hingga pada zaman ini masih terdapat pendidik yang hanya memandang tugasnya sebagai sebuah pekerjaan dengan anggapan sebatas menopang eksistensi kehidupannya tanpa memiliki panggilan jiwa dan hati untuk mendidik (Hamzah, 2020a).

Dalam panggilan untuk mengimplementasikan pendidikan agama Kristen pada era industri ini, maka orientasi pendidikan agama Kristen tidak cukup dipahami hanya sebatas mentransfer ilmu. Lagi pula, penekanan pada aspek pembentukan kepribadian seseorang menjadi pribadi yang dewasa melalui proses *individuasi* sesuai dengan firman Tuhan mulai mendapat porsi yang

proporsional. Hal ini berkorelasi dengan prinsip dan panggilan pedagogik transformatif, yang secara pemaknaan biblikal terkandung dalam teks Matius 11:28-30.

Pada awalnya, istilah pedagogik berasal dari bahasa Yunani *paedos* dan *ago.* Awalnya, istilah ini lebih familiar pada pendidikan Yunani yang condong mengarah pada pendidikan anak yang dilakukan oleh pada budak untuk mendidik anak-anak kaum bangsawan (Tilaar, 2015). Namun saat ini, pergeseran maksud pedagogik yang dipahami dalam pengertian memimpin, mengantar atau membimbing dan merujuk pada ilmu mendidik menyentuh segala usia manusia dari sejak usia dini hingga usia dewasa. Perkembangan ilmu pendidikan inilah yang dalam konteks teori dan kajiannya, selalu dihubungkan dengan entitas sebuah bidang ilmu yang disebut "pedagogik" atau ilmu mendidik. Rasyidin (2019) mengemukakan bahwa istilah ini diperkenalkan kembali pada abad ke-18 oleh Immanuel Kant di Universitas Konigsberg Prussia Timur (provinsi Jerman Timur). Kemudian, istilah *pedagogiek* dan *pedagok* sebagaimana ditekankan oleh Kant, diikuti oleh seorang profesor yang meneruskan jejaknya yakni J.F. Herbart pada abad ke-19, meskipun Herbart juga menggunakan istilah lain yaitu *Allgemeine pedagogik* sebagai ilmu pendidikan yang tidak hanya dipahami sebagai ilmu pendidikan saja, melainkan juga menyangkut pendidikan yang mengarah pada usia dewasa yang sekarang ini diartikan sebagai ilmu pendidikan yang mencakup berbagai usia. Kant mewariskan sebuah pemahaman penting kepada generasi setelahnya bahwa ilmu pendidikan membagi manusia dalam dua kategori yaitu tahapan anak-anak yang belum mengenal dirinya sebagai seseorang yang 'berpribadi' dan individu atau orang dewasa yang telah memiliki kedewasaan dan mampu melaksanakan kebebasannya dalam memilih dan bertindak (Rasyidin, 2019).

Lebih jauh, kesan kritis yang terkandung dalam pemahaman penting mengenai makna pedagogik selalu mengarah pada dua tahapan manusia. Hal ini pun berkelindan dengan pemahaman lain bahwa seseorang dalam kepribadiannya memiliki sisi otonomi yang kemudian beresonansi dengan segala perkembangan secara internal maupun eksternal dan ikut memberikan sumbangsih bagi terbentuknya kepribadian seseorang. Menariknya, perkembangan tersebut tidak terlepas dari sebuah upaya menuntun, mengarahkan, membimbing dari seseorang yang bersifat otonom sehingga memberikan dampak bagi upaya membentuk seseorang atau sekelompok orang menjadi pribadi. Lebih jauh, berbagai langkah ini tentunya tidak terlepas dari bagaimana upaya membentuk yang dilakukan secara simultan dan memuncak pada pencapaian level tertentu. Level tersebut adalah dapat memperlihatkan diri dalam komunitas manusia yang tidak terpisah dengan dirinya, diri orang lain

maupun lingkungan dimana manusia yang otonom itu berada menjadi manusia yang dewasa yang disebut pedagogik teoritis dan pedagogik praktis (Rasyidin, 2019). Sementara itu, dalam sumbangsih dan ulasannya yang bersifat filosofis mengenai pedagogik transformatif, Tilaar (2002) mengawali pembahasannya dalam pertimbangan logis bahwa pelaksanaan pendidikan tidak dapat memisahkan antara manusia, dan lingkungan dimana manusia itu berada, dalam pengertian kebudayaannya. Maka Tilaar (2002) merujuk pada filsafat kontemporer yang kemudian menjadi rujukan penting dan memunculkan sebuah perspektif baru dalam dunia dan ilmu pendidikan yang disebut pedagogik transformatif.

Berasaskan hal di atas, pendidikan agama Kristen merupakan *sub-sistem* pendidikan nasional, telah menjadi bagian diri instrumen kunci bagi pembentukan generasi bagsa yang unggul pada masa lalu, masa kini dan masa depan dalam kancah persaingan global yang menyebabkan peserta didik terus berlari. Dalam kegelisahannya, Mulyasa (2021) mengemukakan bahwa dalam zaman *now* guru, dosen, widyaiswara perlu merenung, merefleksi, dan mengevaluasi tantangan zaman agar tidak kalah berlari dari peserta didik. Maka, selaku salah satu aktor penting dalam mengupayakan kualitas sumber daya manusia, guru pendidikan agama Kristen dituntut untuk memahami berbagai komponen pendidikan secara maksimal. Tujuannya agar dalam realisasinya mampu memunculkan secercah harapan yang mengarah pada keunggulan yang kompetitif dan dapat bersaing secara global. Sementara itu, keunggulan kompetitif yang mampu bersaing dalam konteks pendidikan secara umum maupun pendidikan agama Kristen menjadi semakin tidak mudah direalisasikan. Dalam zaman Perjanjian Baru, Tuhan Yesus selaku Guru Agung pun mengalami berbagai tantangan dalam konteks pengajaran-Nya yang selalu menekankan aspek transformasi iman dan perilaku yang nampak dalam sikap para pengikut-Nya. Oleh sebab itu maka berbagai upaya pengajaran yang dilakukan Yesus sebaiknya dipahami dalam perspektif pedagogik yang relevan dan simetris dengan tujuan pendidikan agama Kristen.

Maka, tujuan penelitian ini yaitu hendak melantaskan mengenai pengajaran Yesus yang unik sebagaimana tertera dalam kisah pada Matius 11:28-29 yang menampakan kesan semantik bahwa Yesus menggunakan pola mengajar yang berbeda dengan pola yang digunakan oleh guru-guru Yahudi pada zaman lampau. Guru-guru Yahudi tersebut cenderung memberikan pengajaran dengan pola yang membosankan serta memberatkan. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan kritis bagi pendidik pada zaman ini yaitu apakah para pendidik mampu memerankan diri sebagai pendidik dengan pola dan materi yang membosankan. memberatkan atau sebaliknya? Pertanyaan ini mengarahkan penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul pendidikan agama

Kristen berpola pedagogik transformatif pada era revolusi industri 4.0 menurut Matius 11:28-30.

Metode

Penelitian ini bertolak dari *point of view* kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hamzah (2019, 2020b) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan selalu identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana. Maka jelaslah bahwa langkah penelitian ini berorientasi pada penyelidikan teks Alkitab, buku, artikel jurnal maupun dokumen-dokumen lainnya dengan maksud mengadakan analisis yang mendalam guna menemukan kandungan makna dalam kaitan dengan pokok yang diteliti. Upaya menemukan makna ini pun kemudian dipertegas melalui diskusi kolaboratif yang didasarkan pada teks Injil Matius 11:28-30. Selanjutnya, upaya observasi, interpretasi dan analisa singkat pada teks tersebut dikolaborasikan maknanya dengan sumber-sumber literatur lain sebagai referensi penting menyangkut pedagogik transformatif, dan kemudian dihubungkan dengan konten dan praksis pendidikan agama Kristen yang bersifat transformatif. Semua yang dilakukan ini kemudian diyakini sebagai upaya yang memungkinkan terjadinya pengembangan pemahaman yang berdampak pada upaya implementatif yang optimis hingga bermuara pada pemahaman yang menarik bagi pendidik agama Kristen menyikapi era revolusi industri 4.0 yang mengarah pada gelombang disrupsi.

Hasil dan Pembahasan

Pedagogik Transformatif dan Pendidikan Agama Kristen

Dalam perkembangannya, komprehensifitas pendidikan agama Kristen dipahami dalam terang dan makna pedagogik karena menjadi *sub-sistem* dari ilmu pendidikan atau mendidik. Maka dalam pemahaman yang lain, merujuk pada pedagogik teoritis dan praktis adalah menyangkut kegiatan yang bersifat panggilan transformatif. Pazmino (2013) menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen dalam konteks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yaitu membawa seseorang kepada kekudusan menurut kehendak Allah yang bersifat transformatif.

Lebih jauh, transformasi merupakan sebuah tindakan perubahan yang dapat terlihat melalui upaya mengubah elemen-elemen, atau berbagai regulasi tertentu secara formal maupun tradisional dengan berbagai cara atau metode yang dapat terlihat seperti terjadi penyimpangan, atau pengelompokan kembali dan dapat juga dikumpulkan yang dilakukan secara simultan dengan maksud mengharapkan sebuah makna kebaruan sesuai dengan perubahan yang diharap-

kan dan juga memiliki sifat mendalam, serta menuntut cara baru yang berdampak pada cara berpikir dan bertindak yang ruang lingkupnya bukan berhubungan dengan masa lalu melainkan dihubungkan dengan bagaimana mengembalikan kepada upaya perubahan yang dilakukan sejak awal (Murwati & Asroriyah, 2020). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, Sidjabat (2018) mengemukakan bahwa ajaran Kristen menekankan bahwa Allah sendiri adalah Guru sejati, yang sanggup mentransformasi, bukan saja para peserta didik melainkan juga para pendidik. Dimana Dia melakukan transformasi yang bersifat dari dalam ketika terjadi relasi yang dinamis antara diri-Nya dengan seseorang yang tentunya menyangkut pengenalan akan diri-Nya dan kehendak-Nya (Sidjabat, 2018).

Kemudian, transformasi dalam konteks pendidikan agama Kristen, dipahami sebagai upaya mengubah dan membentuk pribadi dan kehidupan seseorang secara simultan yang lebih menekankan aspek perubahan yang mendasar bagi peserta didik oleh pendidik dalam level, jenjang atau tujuan pendidikan agama Kristen yang bukan hanya bersifat eksternal tetapi jaga secara internal yang tebangun melalui sebuah hubungan yang dinamis melalui pola yang dikemas secara kreatif dan inovatif. Hasugian et al., (2022) mengemukakan bahwa seyogyanya, pendidikan agama Kristen yang dikemas oleh para pendidik dalam lingkup yang lebih luas tidak lagi mempertahankan diri pada zona nyaman melalui pola-pola normatif-ritualistik-konvensional. Praksis semacam ini tidak relevan lagi sehingga dibutuhkan rekonstruksi yang bertolak dari kepekaan terhadap berbagai fenomena dan isu-isu penting terkait dengan praksis pendidikan agama Kristen. Tujuannya agar secara interaktif koheren dengan perkembangan zaman dan tuntutannya yang membutuhkan paradigma keterbukaan dalam interaksi secara simultan, bagi dan untuk pendidikan agama Kristen yang mencakup tenaga pendidik dan kependidikan, proses pembelajaran, kurikulum, kompetensi lulusan, membangun kemitraan dengan *stakeholder* yang kuat, dalam hal pembiayaan, sarana-prasarana, penilaian hasil belajar, dalam hal membangun pendidikan agama Kristen yang toleran dan harmonis. Kemudian terjadi perjumpaan pendidikan agama Kristen dengan kebudayaan, pendidikan agama Kristen dan ekologi atau lingkungan, pendidikan agama Kristen dan kaum disabilitas, kesetaraan gender, kemiskinan, anak jalanan, pendidikan agama Kristen keluarga di masa *pandemic covid-19* dan lain sebagainya.

Dalam pada itu, maksud pendidikan agama Kristen yang berkaitan dengan pedagogik transformatif, maka semestinya dilakukan upaya atau langkah mengubah yang bersifat menyeluruh. Langkah tersebut mencakup tindakan membentuk pribadi seseorang atau sekelompok orang yang berada dalam konteks pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan agama Kristen

yang menekankan pendewasaan di dalam Kristus yang tampak dalam sikap dan perilaku. Masinambow dan Nasrani (2021) mengemukakan bahwa pendidikan agama Kristen semestinya diarahkan sebagai sarana pembentukan spiritualitas untuk masa depan. Upaya mengubah merujuk pada tindakan membentuk secara spiritualitas menekankan *God-Oriented* yang menekankan pada aspek teologis yakni ketergantungan pada Tuhan dan *World-Oriented* yang mengarah pada relasi manusia dengan alam atau *eko-teologis* serta spiritualitas humanistik yang menekankan optimalisasi kebaikan dan kreativitas manusia (Masinambow & Nasrani, 2021). Tiga bentuk orientasi ini tentunya bertalian dengan pernyataan Pazmino (2013) ketika membahas penggunaan *paideia* yang alkitabiah yang merujuk kepada upaya pemeliharaan, disiplin dan pembentukan karakter, yang mengimplementasikan bahwa manusia yang satu selalu memiliki hubungan dengan manusia yang lain yang menampakan nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, maksud pedagogik transformatif yang menekankan aspek dialogis perlu digalakan sebagai upaya internalisasi, interelasi dan interaksi yang komunikatif. Tujuannya adalah penanaman nilai-nilai dan sikap perilaku yang kreatif, kritis dan inovatif bagi terbentuknya kepribadian sese-orang secara individu yang otonom. Upaya ini menekankan aspek terbangunnya relasi pendidik dan peserta didik yang mengarah pada hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus secara terus-menerus dalam sebuah konteks sosial yang bersifat proksimasif serta saling berkaitan secara mutualistik. Langkah ini tentunya dapat bersumbangsih bagi terwujudnya pendidikan agama Kristen yang efektif dan bersifat transformatif yang merujuk pada pembentukan ke-pribadian dan religiusitas yang bersifat individu maupun komunitas ilahi sesuai dengan maksud Allah bagi orang agar menjadi dewasa dalam Kristus.

Deskripsi Singkat Konteks dan Struktur Matius 11:28-30

Dalam kanon Kristen, Kitab Injil Matius terletak pada bagian awal Perjanjian Baru yang diyakini banyak digunakan oleh gereja mula-mula. Secara konteks, bagian yang dibahas disini merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dengan bagian-bagian sebelumnya, namun juga bagian setelahnya. Namun, dalam upaya memahami struktur Kitab Matius secara menyeluruh, Guthrie (2012) mengemukakan bahwa pasal 11:1-12:50 merupakan bagian yang tergolong sebagai narasi yang diawali dengan kisah mengenai Yesus mengajar di Galilea (11:1) dan diakhiri dengan kisah mengenai sanak saudara Yesus yang sejati dalam 12:46-50. Kesan yang mirip dalam pembagian struktur terlihat pada pengutaraan Newman dan Stine (2008) mengenai struktur untuk pasal 11 ini yang merujuk pada penolakan dan perdebatan yang diawali dengan pertanyaan

Yohanes Pembaptis (1:1-19), kemudian dilanjutkan dengan deskripsi mengenai orang Khorazim dan Betsaida menolak Yesus pada pasal 11:20-24.

Dua topik ini berada pada bagian sebelum dari teks yang hendak dianalisa lebih dalam yakni pada pasal 11:25-30 yang menekankan mengenai Yesus memberikan kelegaan. Setelah bagian sebelumnya dan mengarah pada teks konsentris, maka pada bagian setelahnya dikemukakan mengenai lima pokok penting yaitu pada pasal 12:1-14 mengenai perdebatan tentang hari Sabat, kemudian dilanjutkan dengan Yesus Hamba Tuhan dan harapan bangsa-bangsa (12:15-21), Yesus dan Beelzebul (12:22-32), ketenangan bagi yang menerima Dia, hukuman bagi yang menolak Dia (12:33-45) dan diakhir dengan pasal 12:46-50 mengenai sanak saudara Yesus (Newman & Stine, 2008).

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa konteks pasal 11:28-30 merupakan bagian pertengahan yang memperlihatkan gambaran struktur mengenai 'penolakan dan perdebatan Yesus' terkait dengan eksistensi-Nya bagi para pendengar yang digolongkan dalam dua kelompok yaitu kelompok yang menerima maupun yang menolak kemesiasan-Nya. Menariknya, bagian ini mengarah pada pemaknaan penting bahwa Yesus sedang mengadakan pengajaran yang memberikan kesan dialogis-interaktif dengan menghendaki respons dari pendengar-Nya yang memiliki beragam perspektif. Menariklah deskripsi struktur konteks yang dikemukakan Morris (2016) bahwa bagian ini merupakan respons terhadap aktivitas Yesus yang menekankan mengenai "undangan Yesus".

Deskripsi Singkat Konteks dan Sturuktur Matius 11:28-30

Dalam kanon Kristen, Kitab Injil Matius terletak pada bagian awal Perjanjian Baru yang diyakini banyak digunakan oleh gereja mula-mula. Secara konteks, bagian yang dibahas disini merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dengan bagian-bagian sebelumnya, namun juga bagian setelahnya. Namun, dalam upaya memahami struktur Kitab Matius secara menyeluruh, Doglas (2008) mengemukakan bahwa pasal 11:1-12:50 merupakan bagian yang tergolong sebagai narasi yang diawali dengan kisah mengenai Yesus mengajar di Galilea (11:1) dan diakhiri dengan kisah mengenai sanak saudara Yesus yang sejati dalam 12:46-50. Kesan yang mirip dalam pembagian struktur terlihat pada pengutaraan Newman dan Stine (2008) mengenai struktur untuk pasal 11 ini yang merujuk pada penolakan dan perdebatan yang diawali dengan pertanyaan Yohanes Pembaptis (1:1-19), kemudian dilanjutkan dengan deskripsi mengenai orang Khorazim dan Betsaida menolak Yesus pada pasal 11:20-24.

Dua topik ini berada pada bagian sebelum dari teks yang hendak dianalisa lebih dalam yakni pada pasal 11:25-30 yang menekankan mengenai

Yesus memberikan kelegaan. Setelah bagian sebelumnya dan mengarah pada teks konsentris, maka pada bagian setelahnya dikemukakan mengenai lima pokok penting. Pada pasal 12:1-14 mengenai perdebatan tentang hari Sabat, kemudian dilanjutkan dengan Yesus Hamba Tuhan dan harapan bangsa-bangsa (12:15-21), Yesus dan Beelzebul (12:22-32), ketenangan bagi yang menerima Dia, hukuman bagi yang menolak Dia (12:33-45) dan diakhir dengan pasal 12:46-50 mengenai sanak saudara Yesus (Newman & Stine, 2008).

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa secara konteks pasal 11:28-30 merupakan bagian pertengahan yang memperlihatkan gambaran struktur mengenai penolakan dan perdebatan Yesus terkait dengan eksistensi-Nya bagi para pendengar yang digolongkan dalam dua kelompok yaitu kelompok yang menerima maupun yang menolak kemesiasan-Nya. Menariknya, bagian ini mengarah pada pemaknaan penting bahwa Yesus sedang mengadakan pengajaran yang memberikan kesan dialogis-interaktif dengan menghendaki respons dari pendengar-Nya yang memiliki beragam perspektif. Menariklah deskripsi struktur konteks yang dikemukakan Morris (2016) bahwa bagian ini merupakan respons terhadap aktivitas Yesus yang menekankan mengenai "undangan Yesus".

Observasi dan Tafsiran Matius 11:28

Secara konteks dan alur narasi, semestinya bagian ini dipahami secara utuh dari ayat 25-30 sebagaimana pembagian yang juga dilakukan oleh J.J. de Heer (1994). Pembagian yang sama pun dilakukan oleh Carson dan France (2010) yang mengemukakan bahwa bagian ini adalah mengenai berbagai sambutan terhadap pelayanan Yesus di muka umum.

Kemudian, pasal 11:28 dikatakan *Δεῦτε πρός με πάντες οἱ κοπιῶντες καὶ πεφορτισμένοι, κἀγὼ ἀναπαύσ ωὑμᾶς* (LAI, 2018). Teks Yunani tersebut dapat ditranskripsi demikian: *Deute pros me pantes oi kapiōntes kai pephortismenoi kagō anapausō umas.* Secara sederhana, terdapat tiga kata kerja yang akan menjadi sorotan dalam analisa singkat ini. Kalimat ini memiliki dua kata kerja dengan bentuk partisip yaitu *kapiōntes* dan *pephortismenoi* serta satu kata kerja dalam bentuk *indikatif future* aktif orang pertama tunggal yaitu *anapausō*. Kata *kapiōntes* berasal dari kata dasar *kopiaō.* Kata ini digunakan 23 kali dalam Kanon Perjanjian Baru yang berarti menjadi letih, berjerih payah dan berkecil hati. Kemudian, Heer (1994) mengemukakan bahwa Yesus tidak bermaksud memanggil semua orang secara universal, melainkan lebih kepada orang yang merasa letih-lesu karena beratnya peraturan Taurat yang diberikan ahli-ahli Taurat yakni enam ratus tiga belas peraturan sangat memberatkan. Frasa awal "marilah kepada-Ku", atau terjemahan *NIV come to me* memberikan kesan ajakan yang menarik

dan bersifat menggugah oleh Yesus kepada para pendengar-Nya, yakni *oipantes* atau semua orang. Karenanya, undangan Yesus ini bersifat terbuka untuk khalayak umum yang difokuskan kepada oi *κοπιῶντες* atau semua orang yang berjerih payah atau letih lesu karena banyaknya beban. Menariknya, kata *kopiaō* merupakan kata kerja yang bentuknya adalah partisip kini aktif. Sementara kata berikutnya adalah *pephortismenoi* juga berbentuk partisip pasif. Kata ini berasal dari kata dasar yang secara leksikal dapat diartikan muatan atau beban (Sutanto, 2004b). Bentuk partisip kini aktif menunjukan bahwa sebuah kegiatan yang sedang berlangsung, pada waktu yang sama disertai dengan kegiatan yang menunjuk kepada kata kerja *finit* yang ditautkan dengan kata kerja selanjutnya adalah *anapausō.* Kata ini berasal dari kata dasar yang dapat diterjemahkan dengan memberi kelegaan, memberi kesegaran, atau beristirahat. Infleksi indikatif *future* aktif mengarah pada terjemahan *κἀγὼ* yaitu bentuk *konjungsi koordinatif* yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau sintaksis yang sama dalam bentuk kasus nominatif, yaitu sebagai subyek dari kata dasar *egō* atinya aku atau akulah yang menunjuk kepada Yesus dalam ajakan-Nya *ἀναπαύσω ὑμᾶς* (*anapausō umas*), yakni akan memberikan kesegaran atau kelegaan yang bersifat ketenangan bagi masing-masing pribadi dalam konteks sebuah komunitas dalam sikap pasif, yang pada saat menerima dapat merespon secara aktif akan tindakan dari Yesus yang selalu aktif dan bersifat kontinu serta definitif. Morris (2016) menulis bahwa kelegaan di sini tidak berarti bahwa seseorang harus berhenti total dari segala pekerjaannya karena Yesus juga berbicara mengenai kuk pembelajaran, dan beban yang harus dipikul. Kelegaan di sini lebih kepada sebuah bentuk istirahat yang dapat memberikan dampak kesegaran kepada setiap orang untuk kembali dengan kekuatan dan gairah yang baru dalam segala aktivitasnya.

Observasi dan Tafsiran Matius 11:29

Setelah Yesus memberikan ajakan yang menyenangkan bagi setiap orang yang menyadari akan beratnya tuntutan pembelajaran dalam perspektif implementasi Taurat yang ditekankan oleh ahli-ahli Taurat. Kemudian Yesus mengemukakan bahwa mereka akan diberikan sebuah harapan sebagaimana terdapat pada ayat 29 dikatakan *ἄρατε τὸν ζυγόν μου ἐφ᾽ ὑμᾶς καὶ μάθετε ἀπ᾽ ἐμοῦ, ὅτι πραΰς εἰμι καὶ ταπεινὸς τῇ καρδίᾳ, καὶ εὑρήσετε ἀνάπαυσιν ταῖς ψυχαῖς ὑμῶν* yang dapat ditranskripsikan *arate ton zugon mou eph umas kai mathete ap emou, oti praus eimi kai tapeinos tēi kardia, kai eurēsete anapausin tais psukhais umōn* dan diterjemahkan dalam Terjemahan Baru oleh Lembaga Alkitab Indonesia yaitu "pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan."

Selanjutnya, Newman dan Stine (2008) mengemukakan bahwa frasa "pikulah kuk yang Kupasang" diterjemahkan secara harfiah dari kata-kata angkatlah kuk dari-Ku di atas kalian. Kuk adalah palang kayu lengkung yang berat yang diletakan di atas leher seekor lembu sehingga lembu itu dapat menarik bajak atau gerobak (Newman & Stine, 2008). Dalam maksud Yesus di sini yaitu untuk menggambarkan sikap penundukan atau penyerahan diri sebagai tanda sikap menaati apa yang dikehendaki Tuhan. Secara leksikal kata pikulah, berasal dari kata *ἄρατε* (*arate*) dari kata dasar *airō'* (Sutanto, 2004a). Arti harfiah yaitu "mengangkat, membawa (serta), memindah, mengambil, menyingkirkan (dengan kekerasan, bahkan dengan membunuh), menghancurkan" (Sutanto, 2004b). Namun kata kerja dengan modus imperatif aorist aktif cenderung menyajikan sebuah harapan atau keinginan dari si pembicara yang mengharapkan sesuatu dapat terjadi dan menunjukan sebuah tindakan perintah khusus yang urgensif. Maka kata ini dapat diterjemahkan kalian harus mengangkat kuk-Ku ke atas mu, *τὸν ζυγόν μου ἐφ' ὑμᾶς* (*ton sugon mou eph*).

Kemudian, penting juga untuk memahami kandungan makna kata perintah *ἄρατε*. Karena perintah ini merupakan bersifat khusus dan merupakan sebuah keharusan. Heer (1994) mengemukakan bahwa disini Yesus hendak mengajak orang untuk memikul kuk Yesus sebagai kiasan. Yesus menekankan mengenai kiasan mengenai kuk binatang dalam konteks Perjanjian Baru. Dengan menarik Henry (2007) mengemukakan bahwa ketepatan perkataan ini terletak pada (kuk-)Ku, yaitu kuk Yesus yang akan mendatangkan kelegaan karena dengan memasang kuk Kristus pada seseorang maka orang tersebut telah menjadi hamba Kristus yang bersedia mentaati segala ketetapan-Nya yang lebih dalam. Maka kuk di sini dapat dipahami sebagai perintah Kristus yang enak dan penuh anugerah, dan beban salib Kristus adalah beban yang ringan bagi orang pilihan-Nya sehingga setiap orang dapat meresponi panggilan dan ajakan-Nya sebagai guru yang siap memberikan diri anak-anak-Nya untuk belajar dari-Nya. Kata ini mengarah pada frasa *καὶ μάθετεἀπ' ἐμοῦ*; yang diterjemahkan dan belajarlah pada-Ku. Kata belajarlah berasal dari akar kata *manthanō.* Maka dapat diartikan juga bahwa Yesus mengharapkan agar pendengar-Nya dapat melakukan apa yang diinginkan yaitu belajar, mengetahui, memahami, mendengar. Sidjabat (2011) mengemukakan bahwa kata *manthanō* berarti belajar melalui praktek, perbuatan dan pengalaman dengan cara mengalami relasi yang simultan dengan-Nya.

Karena itu, dengan meresponi ajakan Yesus untuk belajar dalam pengertian membangun relasi yang terus-menerus ini mengarah pada keunikan Yesus yang lemah lembut dan rendah hati dengan klausa *ὅτι πραΰς εἰμι καὶ ταπεινὸς τῇ καρδίᾳ* (dan jiwamu mendapat ketenangan). Sutanto (2004a) mengemukakan

bahwa hati merupakan pusat kehidupan fisik manusia yang dapat juga menunjuk kepada sumber atau pusat kehidupan dalam diri manusia untuk berpikir, merasa, mengambil keputusan umum atau moral. Hati juga dapat menunjuk kepada tempat tinggal Roh Kudus atau Tuhan. Sementara itu, Morris (2016) mengemukakan bahwa lemah lembut dan rendah hati yang memungkinkan terwujudnya ketenangan dalam sebuah proses pembelajaran. Sikap ini menunjuk kepada sebuah cara Yesus melekatkan diri pada tempat yang paling rendah karena para guru Yahudi cenderung mengambil tempat yang tinggi. Yesus bermaksud untuk menekankan mengenai ajakan-Nya yang tidak pernah meminta para pengikut-Nya untuk melakukan sebuah tuntutan melampaui kemampuannya. Secara paradoks, mereka yang mengenakan kuk Kristus akan mendapat ketenangan, baik di dunia maupun pada saat kekekalan nanti.

Dengan demikian maka pada ayat 29 mengetengahkan pemahaman esensial bahwa Yesus menggunakan kuk sebagai metafora untuk menegaskan akan maksud-Nya sebagai instruksi penting tentang beban yang berada pada Pundak-Nya, (kuk-Ku) yang kemudian dipikulkan kepada pengikut-Nya yang bersedia memikul sebagai tanda kesetiaan dan ketaatan mengikut-Nya sebagai hamba untuk terus membangun relasi dengan-Nya dengan sikap *manthanō.* Sebab Ia rendah hati dan lemah lembut serta menjamin ketenangan karena Yesus tidak menuntut setiap pengikut-Nya untuk memikul beban yang melampaui kemampuannya dalam pengiringan yang berelasi dengan tuntutan dan kompleksnya peradaban.

Observasi dan Tafsiran Matius 11:30

Kalimat pada ayat 30 dalam teks Yunani dikatakan *ὁ γὰρ ζυγός μου χρηστὸς καὶ τὸφορτίον μου ἐλαφρόν ἐστιν'* (LAI, 2018). Transkripsi pada teks ini yaitu; *o gar sugos mou khrēstos kai to phrtion mou elaphron estin.* Terjemahan Baru – Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan dengan "Sebab kuk yang Ku-pasang itu enak dan beban-Kupun ringan." Menarik karena kata kuk pada ayat 29 menggunakan bentuk kasus akusativ maskulin tunggal yang dapat memberikan kesan bahwa kata *ζυγόν* secara sintaktik dipahami berkenaan dengan tiga aspek penting dalam hubungannya dengan kata kerja. Yakni, untuk menentukan arah, jangkauan atau batasan akhir dari tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja maka kata *ζυγόν* yang diterjemahkan kuk (ayat 29) mengarah pada jangkauan atau batasan akhir dari kata kerja *ἄρατε* yakni sebuah perintah agar orang-orang dapat memikul.

Selanjutnya, kata yang sama yakni *ζυγός* digunakan lagi dalam ayat 30 dengan bentuk kasus yang berbeda yakni bentuk nominatif maskulin tunggal sehingga dipahami sebagai subyek dari kalimat yang hendak dibangun. Sebab itu, kuk di sini memiliki kesan dan pengertian secara sintaktik yang berbeda

dengan ayat sebelumnya. Kuk di sini mengarah pada sebuah beban yang sangat penting dan harus disikapi dengan siap sedia untuk memikulnya. Namun menarik karena kuk disini disebut sebagai kuk yang dipasangkan oleh Yesus sebagai kuk yang enak dan ringan. Heer (1994) mengemukakan bahwa ketika Yesus mengemukakan bahwa kuk-Nya enak, sesungguhnya mengarah pada model kuk untuk binatang yang harus dibentuk agar sesuai dan senyaman mungkin untuk tidak menyakiti leher binatang. Membahas ayat ini, Newman dan Stine (2008) mengemukakan bahwa dengan menghubungkan kuk dalam ayat 29 maka Yesus hendak mengemukakan agar setiap pendengar dapat melakukan pengajaran-Nya. Karena pengajaran yang Ia berikan sesungguhnya mudah dipelajari dan dilakukan (Newman & Stine, 2008). Maka senada dengan Newman dan Stine, Morris (2016) mendeskripsikan bahwa pada bagian ini Yesus menambahkan kalimat yang menunjukan pelayanan yang Ia serukan bukanlah hal yang sulit dan penuh beban. Ia juga tidak memanggil orang-orang kepada kekhawatiran akan panggilan-Nya karena pada prinsipnya, panggilan belajar dari Yesus adalah panggilan yang menyenangkan.

Kesan Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Menurut Matius 11:28-30 Pada Era Industri 4.0

Abad 21 yang dikenal juga sebagai abad industri dan teknologi terus mengalami perkembangan sangat massif dan mengarah pada sebuah diksi menarik pada zaman atau era yang disebut era revolusi 4.0. Hamzah mengemukakan bahwa istilah revolusi industri 4.0 awalnya digunakan pada saat pameran industri pada sebuah sesi pameran Hannover Messe di Hannover, Jerman pada tahun 2011 menyikapi kemajuan yang sangat luar biasa. Kemajuan yang terjadi karena perkembangan internet dan semua perangkat komputer yang dapat terhubung dalam jaringan secara bersamaan. Kemajuan tersebut dianggap sebagai momen dimulainya revolusi industri keempat *internet of things*. *Internet of things* merupakan jaringan raksasa yang sanggup menghubungkan semua perangkat dalam sebuah skema kerja yang secara bersamaan terjadi di seluruh dunia, dimana setiap informasi yang terjadi di dunia mana pun, pada waktu yang sama dapat diakses oleh semua orang di seluruh dunia (Hamzah, 2020a).

Tantangan revolusi industri 4.0 terlihat dalam sifatnya yang selalu menekankan keterbukaan akses manusia pada berbagai belahan dunia tidak dapat dibatasi karena sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, transportasi dan komunikasi (Abidin, 2015). Lagi pula, perkembangan dan perubahan yang terjadi juga menawarkan berbagai falsafah baru dalam dunia pendidikan. Berbagai tantangan ini kemudian memunculkan berbagai tindakan antisipatif cerdas oleh dan dari para pendidik Kristen. Pazmino

(2016) mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen adalah bagaimana agar tetap menjaga konten pengajaran oleh para pendidik Kristen di tengah tantangan perubahan. Penekanan pada upaya memelihara konten materi pengajaran agama Kristen yang berciri *God-Oriented* dan *Other-Oriented* tentunya tidak terlepas dari semangat teistik dalam pendidikan agama Kristen. Groome (2017) mendasari pemahamannya mengenai pendidikan secara praksis yang menekankan pada tiga dimensi waktu yakni masa lampau, dan penalaran yang kritis untuk mengevaluasi masa kini. Kemudian mengarah pada masa depan yang imajinatif dan kreatif untuk membayangkan masa depan pada masa kini yang penuh dengan tantangan yang tidak mudah namun perlu disikapi oleh para pendidik Kristen. Karenanya, revolusi industri 4.0 yang selalu menekankan pada derasnya perubahan yang sulit diprediksi masa depan, rupanya disertai pula dengan unsur *non-linearitas*. Namun realitas ini semestinya disikapi dengan asumsi yang menekankan mengenai kepastian *absolut* akan masa depan dalam rancangan Allah bagi umat-Nya yang dibangun berdasarkan imajinasi yang kreatif untuk membayangkan masa depan pada masa kini dalam terang pendidikan agama Kristen (Groome, 2017). Maka revolusi industri 4.0 pendidikan agama Kristen merupakan dua entitas yang perlu konektivitas kan secara proporsional agar revolusi 4.0 tidak menerabas dengan sifatnya yang cenderung tidak terkontrol. Hal ini penting mengingat revolusi 4.0 dapat bersumbangsih dalam memudarkan hal-hal prinsip terkait konten yang mengarah pada upaya pembentukan sikap dan karakter melalui pendidikan agama Kristen bagi para pendidik yang unggul pada era revolusi industri 4.0. Langkah ini tentunya mengarah pada upaya menghasilkan manusia-manusia yang memiliki keterampilan atau kemampuan yang tinggi, dan bukan sekedar memiliki sebuah ijazah dalam jenjang pendidikan tertentu.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan agama Kristen, sentralitas Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sangat penting. Chrisope (2018) menegaskan bahwa apa yang Alkitab katakan yaitu bahwa Yesuslah Tuhan. Karenanya, upaya memuridkan dalam konteks Matius 28:19-20 sebagai perintah imperatif dalam diksi *meteteusate* tentunya mengarah pada panggilan pedagogik transformatif menurut Matius 11:28-30. Dalam teks tersebut memberikan kesan penting mengenai upaya Yesus dalam memberikan sebuah pola mendidik yang berbeda dengan pola pendidikan oleh guru-guru Yahudi yang tidak peka dengan kondisi orang Yahudi. Surbakti (2017) mengatakan dalam kajiannya tentang Yesus-Matius bahwa setiap guru Yahudi menganggap bahwa upaya menerapkan berbagai tuntutan agamawi sebagai sesuatu yang memberatkan dan berdampak pada masa depan mereka sebagai umat Tuhan. Pada sisi yang lain, pedagogik transformatif selalu bertolak dari pedagogik kritis yang mana bersentuhan

dengan persoalan sosial kemasyarakatan dan bersifat mengarah kepada masa depan sebagaimana dikemukakan Tilaar (2002).

Makna yang terkandung dalam kisah Matius 11:28-30 sesungguhnya mengarah pada kesan pedagogik transformatif yang dalam konteks perkembangan pada era industri 4.0 tentunya ikut memberikan dampak yang tidak mudah dihadapi bagi para pendidik pendidikan agama Kristen dalam upaya aktualisasinya. Sebab, era yang juga dikenal dengan era digital ini kemudian mengarah pada bergesernya peran manusia secara konvensional dan menggantikannya dengan pola-pola pendidikan yang dimediasi oleh sarana teknologi yang semakin berkembang. Maka upaya untuk menjadikan pola membentuk seseorang secara pribadi merupakan proses individuasi yang berorientasi kristiani. Inilah salah satu sifat dan ciri pedagogik transformatif yang terkesan sangat menarik dalam teks Matius 11:28-30. Bahwasanya, minimal terdapat tiga kesan penting yang akan dideskripsikan lebih mendalam yaitu ajakan memberikan kesegaran dan kelegaan, ajakan interaksi yang bersifat dialogis (*manthanō*) dan ajakan untuk belajar dengan lembut dan menyenangkan.

PAK: Ajakan Memberikan Kesegaran atau Kelegaan

Hiruk-pikuk aktivitas manusia yang semakin dituntut dengan kinerja yang tinggi pada dewasa ini berimplikasi pada perasaan dan sikap jenuh dan sikap bosan. Dalam bahasa yang lain, Sidjabat (2018) mengemukakan ada kecenderungan pendidikan yang asal dibuat. Kondisi ini tentunya menyebabkan implementasi pendidikan agama Kristen terkadang menjadi tidak maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Karenanya, dibutuhkan sebuah formulasi yang terkesan menarik dan membangun gairah atau memberikan kesegaran atau kelegaan (Edlin, 2015). Dengan benar Homrighausen dan Enklaar (2011) mengesakan bahwa para pendidik agama Kristen semestinya menyadari akan tenaga pendorong yang suci dari Tuhan sebagai pemberi semangat dan gairah yang terus menyala. Hal itu, mendorong guru memiliki semangat dan gairah yang didasari akan keyakinannya pada panggilan Allah sebagai pengajar. Sebagai guru pendidikan agama Kristen, sebaiknya memeriksa dirinya secara berulang-ulang agar mengetahui api Tuhan sehingga gairahnya untuk mengajar dapat terimpartasi bagi peserta didik yang sedang dibimbing untuk mengalami pengalaman belajar dengan elemen-elemen penting yaitu: Pertama, Allah sendiri yang telah menyatakan diri-Nya dan menjadi dasar mutlak bagi segala pengajaran pendidikan agama Kristen; Kedua, Sebagai akibat dari penyataan Allah sebagai pendorong untuk memperkenalkan Kristus sebagai inkarnasi Allah yang kemudian menunjukan kasih dan sayang-Nya kepada manusia; dan, Ketiga yaitu tampak dari dorongan yang kuat oleh kuat dan kuasa Roh Kudus yang

menyaksikan mengenai pekerjaan Allah melalui Yesus Kristus dan menyuguhkan kepercayaan itu dalam batin setiap orang percaya, termasuk para pendidik dan para peserta didik (Homrighausen & Enklar, 2011).

Penekanan mengenai gairah atau semangat dalam aktualisasi pendidikan agama Kristen tentunya berdampak pada implementasi yang berkesinambungan dan mengarah pada upaya yang tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan melainkan pada penanaman nilai-nilai pengajaran iman Kristen yang memuncak pada pembentukan individu dalam komunitas kristiani (Edlin, 2015). Lebih jauh, upaya pembentukan pribadi merupakan salah satu ciri penting dalam pedagogik transformatif yang menarik karena akan terlihat dalam berbagai tindakan mendidik seorang pendidik yang tidak boleh merasa bosan atau menganggap bahwa perannya hanya menjadi pelengkap yang dapat saja berhenti di tengah jalan (Tilaar, 2002). Sebabnya, upaya pendewasaan (pedagogik praktis) yang memiliki sifat transformatif terkesan dalam maksud *ἀναπαύσωύμᾶς* yang mengarah pada gairah pada setiap individu pendidik dan peserta didik sebagaimana dilakukan Yesus bagi para pendengar-Nya dan mermuara pada ketenangan dan kelegaan. Kelegaan dari Yesus di sini berimplikasi pada rasa nyaman dari pendidik maupun peserta didik karena tidak menganggap pendidikan agama Kristen sebagai sebuah panggilan yang membebani. Bahkan pada taraf tertentu menjadi terkesan membosankan karena kesulitan menghadapi berbagai kepribadian peserta didik yang kompleks pada era revolusi industri 4.0 ini. Melalui teks Matius 28:19-20 Yesus memperlihatkan prinsip penting yang berbeda dari guru-guru Yahudi pada saat itu. Yesus berkehendak agar setiap pendidik pendidikan agama Kristen sebaiknya menyadari akan kekuatan baru yang diberikan-Nya (kuk-Ku) secara progresif bagi efektifitas dan optimalisasi tujuan pendidikan agama Kristen. Langkah ini pun berkelindan dengan tujuan pendidikan agama Kristen yang merujuk pada kemampuan berelasi dengan Allah melalui sikap dan perilaku hidup sesuai iman kristiani dalam komunitas proksimalnya maupun komunitas global yang luas.

PAK: Ajakan Komunikatif atau Berdialog (manthanō)

Berbagai upaya menghasilkan pribadi yang unggul dalam setiap komunitas kristiani tidak akan mencapai level terbaik apabila proses pendidikan dan pembelajaran yang bersentuhan dengan berbagai komponen seperti metode, materi, media, evaluasi serta tujuan hanya diimplementasikan dengan pembelajaran satu arah dan bersifat konvensional. Ciri pembelajaran satu arah adalah *teacher center learning* dan bukan sebaliknya yaitu bersifat *student center learning* yang kreatif, inovatif dan kritis dan tetap berorientasi pada upaya internalisasi serta interaksi yang bersentuhan pula dengan aspek lingkungan dimana pendi-

dikan teraktualisasi (Tung, 2021). Tilaar (2002) mengemukakan bahwa upaya internalisasi dan interaksi secara simultan dipahami lebih jauh sebagai langkah dialogis. Dalam Konteks pendidikan agama Kristen, semestinya mengarah pada upaya membentuk dalam maksud pedagogik transformatif yang lebih proporsional. Komunikatif atau berdialog dalam konteks pendidikan agama Kristen tampak dalam lontaran Groome (2017) bahwa dialog dapat dipahami sebagai perjumpaan yang terjadi antara subyek dengan subyek (Aku/Engkau), dimana terdapat dua orang atau lebih ketika saling membagi dan menceritakan serta mendengarkan cerita-cerita dan visi-visi reflektif mereka. Dialog memungkinkan manusia sedemikian rupa dan menyadari kesadaran akan kepentingan bersama yang diciptakan demi perubahannya. Pada awalnya adalah kata, namun kata perlu dijadikan sebagai awal dalam berdialog dan bukan akhir. Kegiatan berdialog mengarah pada dua hal penting yaitu menceritakan dan mendengarkan. Akan tetapi, dialog semestinya menjadi kegiatan mendengarkan yang berkaitan dengan upaya mendengar sikap hati yang respek dengan apa yang orang lain sedang komunikasikan secara utuh baik lisan maupun tertulis dan isyarat-isyarat.

Berbagai tindakan interelasi dan interaksi yang dilakukan bagi anak-anak tentunya mengalami perkembangan yang berdampak pada proses individuasi hingga mencapai tingkat kedewasaan sehingga memiliki kebebasan dalam memilih atau menetapkan posisinya sebagai seseorang yang tetap bersifat otonom (Tilaar, 2015). Namun kontinuitas interelasi yang mengarah pada berbagai perkembangan kebudayaan dimana manusia itu hidup dan bereksistensi akan mengarah pada apa yang disebut pedagogik transformatif. Hal ini tentunya bertolak dari pemahaman bahwa seorang manusia berada pada posisi yang bersifat otonom dan memiliki jenis potensi tertentu. Potensi itu dikembangkan dengan berbagai cara melalui bimbingan yang nampak dalam dialog dan interaktif secara terus-menerus sehingga menyebabkan manusia yang tadinya memiliki sifat dan kekhasan yang otonom menjadi berubah bentuknya sehingga dikatakan menjadi manusia yang lengkap. Inilah yang ditegaskan oleh Tilaar (2002) sebagai pedagogik transformatif. Sebab, transformasi manusia akan tampak melalui berbagai upaya interaksi dan interelasi yaitu upaya membentuk seseorang melalui pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai yang menyadari akan kebebasan individu. Maka dapat ditekankan juga bahwa pedagogik transformatif memiliki banyak ciri yang mengarah pada proses yang bersifat individuasi, komunikatif, dialogis, berorientasi pada masa depan, bersifat pedagogik kritis dan beresonansi dengan lingkungan proksimatif dimana seseorang berada dengan menyadari akan hak asasi manusia. Namun, penekanan utama dalam pedagogik transformatif adalah mengenai upaya mendewasakan sese-

orang secara simultan melalui berbagai upaya dialogis yang bersifat membebaskan dan menghargai nilai-nilai kebebasan manusia untuk menjadi bentuk yang diinginkan.

Dalam pada itu, penekanan pada aspek menceritakan dan mendengarkan merupakan salah satu ciri penting dalam pedagogik transformatif karena mengarah pada sisi komunikatif. Tilaar (2002) menegaskan bahwa proses belajar menurut pandangan pedagogik transformatif merupakan proses komunikatif yakni dialog antara "Aku" dengan "Aku-yang lain", dan "aku dengan dunia kehidupan". Maka belajar merupakan suatu proses komunikatif yang aktif dan bukan pasif yang hanya menerima saja, belajar adalah sebuah petualangan dialogik-komunikatif (Tilaar, 2002). Merujuk pada makna pedagogik transformatif dalam konteks *manthanō* sebagaimana dilakukan Yesus bagi pendengar-Nya, implikasi bagi pendidikan agama Kristen dalam konteks Matius 11:29 memberikan kesan penting. Interelasi dan interaksi yang bersifat dialogis oleh Yesus dibarengi dengan sebuah tindakan memberikan sesuatu yang juga disertai dengan kemampuan kepada pendengar-Nya untuk memikul apa yang hendak dipikulkan sebagaimana dipahami bahwa *manthanō* merupakan tindakan mendidik yang disertai dengan aspek praktik. Praktik atau pengalaman mengarah pada kemampuan berdasarkan relasi yang simultan dan memungkinkan tingkat pemahaman yang maksimal karena didalamnya terhubungkan aspek dan komponen interaktif yang mengarah pada langkah dialogis.

PAK: Ajakan Untuk Belajar Dengan Lembut dan Menyenangkan

Autentisitas pendidikan agama Kristen tidak hanya sebatas pengetahuan yang berorientasi pada sisi teoritis yang bersifat antroposentris semata. Berkhof dan van Till (2016) menekankan bahwa konten pendidikan agama Kristen semestinya merujuk pada pemahaman secara teosentris atau *God-Oriented* dalam balutan teks Kitab Suci selaku landasan *religious* yang otoritatif. Oleh sebab itu, memerlukan pola dan model aktualisasi yang bersifat pragmatik dengan pelaksanaan pendidikan agama Kristen dengan kesan kelembutan yang menyenangkan. Hal ini perlu disikapi dengan serius karena tengah tantangan kehidupan manusia pada era yang sangat bebas dan terus mengalami perubahan dalam berbagai sektor yang semakin tidak mudah dijalani. Dalam era revolusi industri 4.0 ini aktualisasi dalam bidang apapun, termasuk pendidikan agama Kristen perlu diarahkan untuk mengikuti segala bentuk perkembangan. Misalnya terkait dengan media pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai sistem dan perkembangan teknologi yang sangat canggih dan terus mengalami perkembangan. Hamzah (2020a) mengemukakan bahwa para pendidik perlu memfasilitasi agar otomatisasi tugas-tugas secara administratif bagi peserta didik sedemi-kian rupa

dalam kelas agar terkesan bagi para peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan seperti penerapan penggunaan berbasis teknologi *imersif* meliputi *Augmented Reality* (AR, *Virtuality Reality* (VR), *Mixed Reality* (MR), *Helograph, Telepresence, Digital Twin dan FPV Drone Flight, Arificial Intelegence*.

Perkembangan media dan fitur-fitur teknologi dapat dimanfaatkan untuk melakukan ajakan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan oleh seorang pendidik agama Kristen dalam konteks kekinian bagi generasi yang cenderung mengarah pada prinsip hidup yang instan dan menyenangkan. Maka pendidik agama Kristen perlu menyeimbangkan tugas dan undangan untuk mengalami kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan sangat menarik Wolterstroff (2014) memaparkan bahawa pendidik Kristen semestinya bukan hanya menekankan para peserta didik untuk mampu melaksanakan tugas-tugas mereka, melainkan juga untuk membawa mereka mengalami sukacita dan kesenangan serta kepuasan yang tidak dapat dicapai dengan cara lain.

Secara prinsip, pedagogik transformatif terlihat dalam pengajaran Yesus ketika menekankan mengenai kuk sebagai beban pengajaran yang tidak dapat dihindari oleh setiap pengikut-Nya. Sebabnya, Yesus menyertakan pula janji penghiburan-Nya agar tidak terkesan memberatkan pengikut-Nya. Implikasi dari prinsip pengajaran Yesus sesungguhnya tidak menghendaki pembelajaran yang berciri menghafal atau menekankan pada aspek ingatan semata. Sebab itu, bagi Yesus hal menghafal sebagaimana ditekankan oleh guru-guru Yahudi serta upaya mengaktualisasi Hukum Taurat secara literal akan sangat membosankan dan memberatkan. Sebab itu upaya menghindari materi yang memberatkan tentu akan menyenangkan bagi para pendengar-Nya. Tilaar (2002) mengemukakan bahwa upaya menghafal dan menerapkan secara literal merupakan tindakan pembelajaran yang bertentangan dengan prinsip pedagogik transformatif. Itulah sebabnya Sidjabat (2018) menegaskan akan pentingnya ketenangan jiwa oleh para pendidik Kristen dalam menghadapi berbagai persoalan karena akan diberikan oleh Dia sehingga tidak terhempas manakala kelelahan dan kejenuhan menimpa dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian maka apa yang dilakukan Yesus ketika menekankan pada proses memberi arti (*meaning*) merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan berpola pedagogik transformatif yang sangat relevan bagi aktualisasi pendidikan agama Kristen pada era revolusi industri 4.0. Prinsip ini nampak dalam pola mengajar Yesus dengan ajakan yang lemah lembut dan menyenangkan.

Implikasi

Revolusi industri 4.0 memunculkan berbagai tantangan yang tidak mudah dihadapi oleh para pendidik agama Kristen dalam berbagai situasi saat

ini. Lebih jauh, dampak tersebut memunculkan perasaan bosan atau kejenuhan dalam praksis pendidikan agama Kristen oleh pendidik maupun peserta didik di era revolusi 4.0. Karena itu, pendidikan agama Kristen merujuk pada formulasi penanaman esensi iman Kristen melalui pola pendidikan yang selalu relevan. Dalam pada itu, prinsip pedagogik transformatif menjadi salah satu langkah konkrit yang perlu diseriusi oleh para praktisi dan pendidik. Pedagogik transformatif seyogyanya menekankan aspek pembentukan seseorang secara intelektual maupun perilakunya yang utuh dan bekelindan dengan lingkungan proksimalnya agar menjadi berubah dalam bentuk yang diinginkan. Langkah ini memerlukan rekontekstualisasi dan reinterpretasi yang mendalam berdasarkan Matius 11:28-30. Menariknya, Yesus menggunakan pendekatan ini kepada para pengikut dalam segala pelayanan-Nya secara simultan. Kemudian, konkritsitas pendekatan ini mengarah pada upaya mendidik yang bersifat membangkitkan gairah, menyenangkan dan tidak memberatkan atau membosankan dengan materi dan metode yang 'enak' dan ringan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan berbagai hal yang dikemukakan dalam penelitian ini, diperlukan sebuah pendalaman melalui penelitian lanjutan yang lebih eksploratif agar praksis pendidikan agama Kristen dapat dihubungkan dengan diksi-diksi penting dalam rimba ilmu mendidik atau pendidikan (pedagogik) yang kompleks namun menantang. Langkah ini bermaksud menjadikan pendidikan agama Kristen sebagai sub-sistem pendidikan nasional menjadi tidak terkungkung dalam perspektif yang sempit dan tertinggal pada tataran teoritis-empiris yang masih bersifat konvensional oleh sebagian pendidik. Dalam pada itu, konsep pedagogik transformatif menurut Matius 11:28-30 dalam penelitian ini perlu dikembangkan lebih jauh dalam penyelidikan melalui bagian-bagian pada teks-tek Kitab Suci yang lain.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan agama Kristen mengarah pada upaya membentuk dari seseorang kepada seseorang yang lain dan bersifat dinamisatif pada era revolusi industri 4.0. Pada sisi yang lain, esensi pendidikan agama Kristen tentunya mengarah pada prinsip kristosentris dan berkelindan secara mutual dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta jaringan internet secara universal. Dalam pada itu, setiap pendidik agama Kristen perlu menyadari akan Kuasa Pendorong yang Suci dari Tuhan agar mampu mengemban panggilannya untuk membentuk dan mengubah seseorang menjadi manusiawi dalam perspektif Kristen. Dalam pada itu, analisis men-

dalam pada teks Matius 11:28-30 memunculkan prinsip esensial dalam makna semantik yang berkelindan secara mutual dengan pedagogik transformatif. Kesan ini bagaikan *oase* penyegar dalam segala tuntutan dan perubahan yang terjadi dan berdampak bagi pendidikan agama Kristen. Karenanya, pola pengajaran Yesus sesungguhnya memperlihatkan prinsip pedagogik transformatif yang memuncak pada tiga prinsip hakiki yang dapat dikonkretisasi oleh para pendidik; yakni, pendidikan agama Kristen perlu diformulasikan dengan baik dan mengarah pada sebuah tindakan: pertama, ajakan untuk memberikan kesegaran atau kelegaan bagi pendidik dan peserta didik. Kedua, pendidikan agama Kristen perlu diaktualisasikan sebagai bagian dari ajakan komunikatif atau berdialog *(manthanō),* dan ketiga, pendidikan agama Kristen perlu dikemas sedemikian rupa dan mengarah pada prinsip ajakan untuk belajar dengan lembut dan menyenangkan.

Rujukan

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan* (Cetakan ke). PT Refika Aditama.

Berkhof, L., & Till, C. Van. (2016). *Foundations of Christian Education*. Momentum.

Carson, D. A., & France, R. T. (2010). *New Bible Commentary*. IVP Academic An Imprint InterVersity Press.

Chrisope, T. A. (2018). *Mengakui Yesus Sebagai Tuhan* (Cetakan pe). Momentum.

Doglas, J. D., Hillyer, N., Bruce, F. F., Guthrie, D., Millard, A. R., Packer, J. I., & Wiseman, D. J. (Eds.). (2008). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Cetakan Ke). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Edlin, R. J. (2015). *Hakikat Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Groome, T. H. (2017). *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen* (6th ed.). BPK Gunung Mulia.

Guthrie, D. (2012). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Penerbit Momentum.

Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.

Hamzah, A. (2020a). *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skil)* (Cetakan II). CV. Literasi Nusantara Abadi.

Hamzah, A. (2020b). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Revisi). Literasi Nusantara.

Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanan*, *6*(1), 45–70. https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707

Heer, J. J. De. (1994). *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. BPK Gunung Mulia.

Henry, M. (2007). *Tafsiran Matthew Henry, INJIL MATIUS 1-14*. Momentum.

Hermino, A. (2020). *Merdeka Belajar di Era Global Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan* (Cetakan I). Pustaka Belajar.

Homrighausen, E. G., & Enklar, I. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

LAI, T. P. (2018). *Perjanjian Baru Indonesia Yunani* (2nd ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.

Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *17*(1), 64–81. https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114

Morris, L. (2016). *The Gospel according to Mathew, Terjemahan Indonesia dengan judul Injil Matius*. Momentum.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cetakan pe). PT Bumi Aksara.

Murwati, S. R., & Asroriyah, N. (2020). Studi Exploratif, Transformasi Pendidikan dalam Menghadapi Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19). *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, *1*(3), 166–171. https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/122

Newman, B. M., & Stine, P. C. (2008). *Pedoman Menafsirkan Injil Matius*. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Otto, O. (2021). Kedudukan Alkitab Bagi Kurikulum Di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Orang Dewasa. *JURNAL LUXNOS*, *5*(1), 15–26. https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.72

Pazmino, R. W. (2013). *Fondasi Pendidikan Kristen* (D. Pranolo & Yanti (Eds.)). BPK Gunung Mulia.

Pazmino, R. W. (2016). *Foundational Issues in Christian Education* (3rd ed.). BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung.

Posumah-Santosa, J. T. (2019). Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. In A. Ismail (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Rasyidin, W. (2019). *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.

Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Andi.

Sidjabat, B. S. (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan untuk Guru dan Pengelola Pendidikan*. Kalam Hidup.

Sudarma, M. (2021). *Merdeka Belajar Menjadi Manusia Autentik* (Cetakan Pe). PT Gramedia, Jakarta.

Surbakti, P. H. (2017). *Yang Terutama Dalam Amanat Agung, Sebuah Pencarian Makna Kata Tērein Dalam Matius 28:20a* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.

Sutanto, H. (2004a). *Peerjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBKI) Jilid 1*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Sutanto, H. (2004b). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. PT Gramedia, Jakarta.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. PT Kompas Media

Nusantara.
Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Andi.
Tung, K. Y. (2021). *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah dan Pokok Pikiran Isu-isu Kurikulum, filsafat, dan strategi menjalankan sekolah Kristen* (Pertama). CV. Literasi Nusantara Abadi.
Wolterstorff, N. P. (2014). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (G. G. Stronks & C. W. Joldersma (Eds.); 4th ed.). Momentum.